

**PERKEMBANGAN USAHA GULA OEI TIONG HAM CONCERN DI
JAWA 1900-1942**

ARTIKEL



Oleh:

**Aris Dwi Rahdiyanto
09407141017**

**PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

PERKEMBANGAN USAHA GULA OEI TIONG HAM CONCERN DI JAWA 1900-1942

Oleh:

Aris Dwi Rahdiyanto dan H.Y. Agus Murdiyastomo, M. Hum.

Abstrak

Keberadaan orang Cina di Jawa, memberikan pengaruh bagi kehidupan masyarakat pribumi terutama dalam bidang perekonomian. Akhir abad XIX sampai awal abad XX kedatangan orang Cina di Jawa cukup banyak yang pada umumnya bekerja dalam sektor perdagangan. Salah satu orang Cina di Jawa yang sukses ialah Oei Tiong Ham, berawal dari ayahnya berjualan keliling, sampai akhirnya membentuk persekutuan dagang Kian Gwan yang menjadi awal berdirinya Oei Tiong Ham Concern. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui perkembangan Oei Tiong Ham Concern dalam bisnis gula di Jawa serta dampaknya bagi masyarakat sekitarnya.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah kritis, yaitu proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman-rekaman dan peninggalan sejarah pada masa lampau. *Pertama*, heuristik yang merupakan proses pengumpulan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan topik penelitian. *Kedua*, kritik sumber, merupakan tahap pengkajian terhadap otentisitas dan kredibilitas sumber-sumber yang diperoleh yaitu dari segi fisik dan isi sumber. *Ketiga*, interpretasi merupakan proses mencari keterkaitan antara fakta-fakta yang telah diperoleh sehingga lebih bermakna. *Keempat*, historiografi atau penulisan yaitu penyampaian sintesis dalam bentuk karya sejarah.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan Oei Tiong Ham, merupakan bentuk keberhasilan pengusaha Cina di Indonesia. Kian Gwan merupakan cikal bakal dari perusahaan Oei Tiong Ham yang didirikan oleh Oei Tjie Sien tahun 1863. Kegiatan Kian Gwan pada awalnya hanya berdagang barang-barang hasil bumi. Kesuksesan Oei Tiong Ham berwirausaha melebihi orang Eropa, yang berhasil mengembangkan usaha pabrik gula yang tersebar di Pulau Jawa. Sebelum mempunyai industri gula, Oei Tiong Ham melakukan kegiatan perdagangan candu dan menghasilkan keuntungan yang cukup banyak, sebagai modal untuk mengembangkan Kian Gwan pada produksi gula. Setelah sukses pada industri gula, selanjutnya mengembangkan bisnis yang lain, seperti bank, industri tapioka, perkapalan, properti, dan perdagangan hasil-hasil bumi. Dampak dari industri gula Oei Tiong Ham menyerap banyak tenaga kerja pribumi, baik laki-laki, perempuan, maupun anak-anak. Munculnya kapitalisme swasta seperti perusahaan Oei Tiong Ham, menunjukkan adanya diferensiasi sosial antara kaum pemilik modal dengan petani miskin (kaum buruh).

Kata Kunci: *Gula, Oei Tiong Ham Concern, Jawa .*

A. Latar Belakang

Migrasi etnis Cina terjadi secara besar-besaran setelah terjadinya Perang Candu (1839-1842). Hal itu mengakibatkan dibukanya negara Cina oleh Inggris, dan setelah terjadinya pemberontakan Taiping (1851-1865), yang mengakibatkan hancurnya perekonomian di Cina Selatan. Hancurnya perekonomian di Cina Selatan maka banyak orang Cina terpaksa meninggalkan kampung halamannya untuk mendapatkan penghidupan yang lebih baik.¹

Setelah berakhirnya masa tanam paksa di Hindia Belanda tahun 1830-1870, maka dimulailah satu era baru yang dikenal dengan masa liberalisme. Jaman ini adalah digantikannya fungsi pemerintahan Hindia Belanda di bidang perekonomian oleh modal-modal swasta.² Peranan orang Cina sebagai pemodal swasta di Hindia Belanda sangat besar. Pemerintah Hindia Belanda memberikan keleluasaan kepada orang-orang Cina untuk berwirausaha, sehingga banyak yang mendirikan usaha-usaha. Perusahaan Cina banyak memberikan pemasok hasil-hasil komoditi bagi pemerintah Belanda, dan memainkan peran di pasaran Eropa.

Undang-undang Agraria 1870 membuka pulau Jawa bagi investasi swasta asing dengan jaminan kebebasan dan keamanan. Tetapi masalah kepemilikan tanah, hanya golongan pribumi yang bisa mempunyai tanah. Pihak swasta asing hanya bisa menyewa dari pemerintah atau pribumi dengan jangka waktu yang lama, yaitu mencapai 75 tahun.³ Masuknya pengusaha asing, menjadikan perdagangan di Jawa semakin ramai. Wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur menjadi daerah produksi gula terbesar di dunia pada waktu itu. Kota pelabuhan Semarang juga mengalami peningkatan kegiatan bisnis perdagangan, terutama gula.

¹ Irsyam dan Tri wahyuning M., *Golongan Etnis Cina sebagai Pedagang Perantara di Indonesia (1870-1930)*, (Jakarta: PIDSN, 1985), hlm. 3.

² *Ibid*, hlm. 10.

³ MC Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, (Yogyakarta: UGM Press, 2008), hlm. 190.

Semarang merupakan tempat yang tepat untuk mengembangkan bisnis perdagangan. Awal abad XX, Semarang merupakan pelabuhan besar yang menjadi pusat perdagangan di Jawa Tengah. Berbeda dengan Batavia yang daerah pedalamannya, seperti Priangan masih tertutup bagi orang Cina atau pedagang lainnya, karena Belanda masih berniat meneruskan tanam paksa. Hubungan baik antara pejabat Belanda dan orang Cina telah dijalin sejak dulu, ketika orang Cina datang di Jawa. Orang Cina peranakan kaya membangun rumah dan bangunan dengan gaya Eropa, meskipun tidak membuatnya sama persis dengan gedung-gedung pemerintah Kolonial.

Oei Tiong Ham, merupakan usahawan kapitalis besar, sampai usahanya bisa sejajar dengan kapitalis Belanda. Keberhasilannya dalam industri gula, sehingga dijuluki sebagai “Raja Gula dari Jawa”. Kebangkitan Oei Tiong Ham dalam dunia bisnis amat cepat hingga melampaui usaha ayahnya (Oei Tjie Sien).⁴ Oei Tiong Ham sangat terkenal di kalangan penduduk kota Semarang pada tahun-tahun 1900an.

Konglomerat Oei Tiong Ham merupakan anak tertua dari Oei Tjie Sien, seorang pedagang Cina yang datang ke Indonesia, tepatnya di Semarang pada tahun 1858. Pada awalnya dia tinggal sebagai pedagang kecil di daerah Pekojan Semarang. Berkat keuletannya dia bisa menjadi pedagang yang kaya, kemudian pada 1863 mendirikan perusahaan yang disebut kongsi (persekutuan dagang antar keluarga) diberi nama “Kian Gwan” yang berarti “sumber dari segala kesejahteraan”.⁵ Setelah Kian Gwan berdiri ia memperluas usahanya, seperti mengusahakan pegadaian, melakukan ekspor gambir dan menyan ke Cina.⁶

⁴ Onghokham, “Kapitalisme Cina di Hindia Belanda”, dalam Yoshihara Kunio, “Oei Tiong Ham Concern: The First Business Empire of Southeast Asia”, terj. A. Dahana, *Konglomerat Oei Tiong Ham: Kerajaan Bisnis pertama di Asia Tenggara*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1991), hlm. 102.

⁵ Hartono Kasmadi dan Wiyono, *Sejarah Sosial Kota Semarang: 1900-1950*, (Jakarta: DEBDIKBUD, 1985), hlm. 83.

⁶ *Ibid.*

Oei Tiong Ham seorang pengusaha gula terbesar di Hindia Belanda pada 1900an, dan termasuk orang yang berorientasi kepada pemerintahan Kolonial, demi kelangsungan bisnisnya. Sejak akhir abad XIX, sudah terlibat dalam kegiatan produksi gula, yang pada puncaknya berhasil menguasai lima buah pabrik gula. Kelima pabrik gula tersebut adalah Pakis, Redjoagung, Krebet, Tanggulangin, dan Ponèn. Pabrik-pabrik gula kemudian diganti mesin-mesin tradisional dengan mesin modern yang didatangkan dari Eropa.⁷

B. Kebijakan Pemerintah Kolonial dan Awal Berdirinya Perusahaan Oei Tiong Ham Di Semarang

1. Kondisi Sosial Ekonomi Semarang Awal Abad XX

Semarang merupakan salah satu kota yang ramai dengan perkembangan kegiatan perekonomian. Pelabuhan Semarang sebagai pelabuhan yang penting dalam kegiatan perdagangan di pantai utara Pulau Jawa. Kota Semarang terbagi dalam dua wilayah, yaitu wilayah bagian bawah dan bagian atas. Wilayah bagian bawah merupakan pusat kota yang berbatasan dengan laut Jawa. Daerah atas kota Semarang merupakan wilayah perbukitan yang berbatasan dengan pegunungan Jawa Tengah. Daerah bukit merupakan tempat yang tenang dan sejuk, sehingga cocok digunakan sebagai tempat pemukiman.

Semarang merupakan kota pelabuhan terbesar ketiga setelah Jakarta dan Surabaya, serta memperlihatkan ciri-ciri sebagai kota pusat perdagangan. Posisi komersial Semarang terutama disebabkan fungsinya sebagai pusat ekspor produk pertanian dan impor barang dari luar kota, pada awal tahun 1900 posisi gula menduduki tempat teratas dibanding produk-produk lain. Naiknya permintaan akan kebutuhan gula ini disebabkan akibat depresi ekonomi yang melanda dunia pada 20 tahun terakhir abad 19, sehingga mengakibatkan peningkatan produksi pangan khususnya padi yang tidak

⁷ Benny G. Setiono, *Tionghoa dalam Pusaran Politik*, (Jakarta: ELSAKA, 2002), hlm. 258.

seimbang dengan peningkatan jumlah penduduk. Peningkatan kesejahteraan penduduk Semarang, terutama dikarenakan adanya pelabuhan yang cukup potensial.⁸

Semarang pada kurun waktu antara tahun 1900an, lebih banyak mencerminkan wujudnya sebagai kota pelabuhan dan perdagangan. Kondisi Semarang pada waktu itu banyak diwarnai dengan kegiatan bongkar pasang barang dagangan. Banyak terdapat kapal angkutan barang dan kapal-kapal yang disewakan, serta perahu-perahu kecil yang berhubungan dengan perdagangan.

Sistem transportasi di kota Semarang waktu itu di bagi menjadi 2 yaitu sistem transportasi pelayaran internasional dan antar pulau, serta jaringan perkeretaapian menuju ketiga arah, jaringan timur menghubungkan Semarang-Juwana, jaringan barat menghubungkan Semarang-Cirebon, dan Semarang-Solo. Sedangkan pembukaannya diresmikan pada tahun 1873 yang merupakan tonggak sejarah yang penting.⁹

2. Kedatangan Oei Tjie Sien di Jawa 1858

Gagalnya revolusi Taiping (1851-1864), menyebabkan tentara pemberontak banyak yang melarikan diri keluar dari Cina. Revolusi Taiping melawan rezim Manchu yang mendirikan dinasti Ching. Salah satu tentara pemberontak yang melarikan diri adalah Oei Tjie Sien. Oei Tjie Sien menjabat sebagai komandan urusan logistik, yaitu bertugas mengurus makanan dan pakaian tentara. Situasi yang tidak aman, dengan tergesa-gesa pergi dari Tiongkok dan terpaksa meninggalkan istri dan seorang anaknya. Oei Tjie Sien sebelum meninggalkan Cina telah mempunyai istri dan seorang anak.¹⁰ Oei

⁸ Mely G. Tan, *Golongan Etnis Tionghoa di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1981), hlm. 78.

⁹ Jongkie Tio, *Kota Semarang dalam Kenangan*, (Semarang: Terang Publishing, 2004), hlm. 33.

¹⁰ Oei Hui Lan, "Kenang-Kenangan" , dalam Yoshihara Kunio, *op. cit.*, hlm. 34.

Tjie Sien merupakan pendatang dari Tiongkok. Pada 1858 dengan menumpang sebuah *jung* (perahu kecil), ia meninggalkan daerah asalnya dan menetap di Semarang.¹¹ Oei Tjie Sien berasal dari Propinsi Fukien dan termasuk suku Hokkian.

Oei Tjie Sien seorang Cina *singkeh*, sebagai orang pendatang belum mempunyai keluarga yang besar. Berbeda dengan Cina peranakan, yang sudah mempunyai keluarga besar di Hindia Belanda. Sebelum mempunyai rumah sendiri, Oei Tjie Sien menyewa sebuah rumah sederhana yang juga dimiliki oleh orang Cina. Ia menikahi seorang peranakan Cina bernama Tjan Bien Nio, yang merupakan anak dari pemilik rumah yang di tempatinya.

Oei Tjie Sien setiba di Semarang melakukan usaha berdagang piring, mangkuk porselen, dan beras. Barang-barang dagangannya di jual keliling ke rumah-rumah dengan cara memikulnya. Setelah banyak mengumpulkan uang dari hasil berdagang piring, mangkuk, dan beras, ia mendirikan sebuah warung makan. Usaha sebelumnya tidak berhenti begitu saja, ia menyewa pekerja untuk membantu berdagang. Usaha perdagangan yang dilakukan Oei Tjie Sien semakin maju. Selain bisa menyewa orang untuk membantu berdagang, barang-barang dagangannya juga bertambah banyak, dengan menjual menyan dan gambir. Kekayaannya yang semakin banyak terkumpul, dia berkeinginan mendirikan sebuah persekutuan dagang. Usaha keras yang dilakukan oleh Oei Tjie Sien, sehingga berhasil mendirikan perusahaan dagang dengan nama Kian Gwan.

Pada 1 Maret 1863 Oei Tjie Sien berhasil mendirikan perusahaan dagang Kian Gwan. Awal memulai usahanya bersama dengan temannya, Ang Tai Lion, yang merupakan teman bekerja Oei Tjie Sien dalam kegiatan perdagangan. Kian Gwan adalah persekutuan dagang, yang merupakan suatu bentuk usaha dagang yang umum dikalangan orang Cina. Arti dari Kian Gwan

¹¹ Liem Tjwan Ling, *Raja Gula Oei Tjong Ham*, (Surabaya: Liem Tjwan Ling, 1979), hlm. 8.

tersebut yaitu “Sumber dari Segala Kesejahteraan”.¹² Kian Gwan pada waktu itu sudah cukup maju, jika dibandingkan dengan sekarang setara dengan Perseroan Terbatas.

Pada 1863 ketika hendak mendirikan Firma Kian Gwan, Oei Tjie Sien sudah memiliki kekayaan 3.000.000 gulden Hindia Belanda pada waktu itu. Leluhur Oei Tjie Sien di Tiongkok asalnya memang sudah kaya-raja.¹³ Kian Gwan dibawah pimpinan Oei Tjie Sien berkembang dengan pesat, dengan barang dagangannya yaitu menyan, gambir, dan beras. Selain itu juga mengekspor gula dan kopi ke Thailand dan Vietnam.

Oei Tjie Sien meninggal dunia pada 1900, karena sakit jantung. Tempat penguburannya di daerah Penggiling. Makamnya telah dipersiapkan sebelumnya pada 1880, setelah mendapat ijin untuk tinggal di daerah Simongan. Tahun 1900 Oei Tjong Ham selanjutnya menggantikan kedudukan ayahnya sebagai pimpinan perusahaan, yang pada waktu itu usianya 34 tahun (1866-1900).

Pandangan Oei Tjie Sien dalam dunia perdagangan cukup tajam, ia juga dapat melihat gelagat terhadap anak-anaknya. Tepat dalam memilih diantara anak-anaknya yang dapat diandalkan untuk memimpin perusahaannya sampai turun-temurun. Pilihan itu jatuh kepada Oei Tjong Ham, sedangkan anak-anaknya yang lain diberi tanah-tanah yang tidak memerlukan kecerdasan dagang. Suatu keputusan yang tepat dan kebijakan Oei Tjie Sien sebagai seorang ayah.¹⁴ Terbukti dengan terpilihnya Oei Tjong Ham sebagai penerus pimpinan perusahaan, perkembangan Kian Gwan sukses menjadi perusahaan yang mendunia.

¹² Hartono Kasmadi dan Wiyono, *op. cit.*, hlm. 83.

¹³ Liem Tjwan Ling, *op. cit.*, hlm. 10.

¹⁴ *Ibid.*

C. Perkembangan Industri Gula Oei Tiong Ham Concern

1. Kepemimpinan Oei Tiong Ham

Oei Tiong Ham lahir pada 19 November 1866, di Semarang. Pada usia 8 tahun mendapat pendidikan di sekolah Cina yang berbahasa Hokkian kuno. Setelah itu ia juga memperoleh pengajaran bahasa melayu dan penulisan menggunakan huruf latin. Satu-satunya pendidikan formalnya hanyalah sekolah Cina kuno tersebut, yang hanya mengajarkan kesasteraan dan berhitung.¹⁵ Oei Tiong Ham merupakan murid yang paling pintar di dalam kelasnya. Walaupun hanya belajar dalam sekolah Cina dan tidak pernah belajar dalam pendidikan barat, ia bisa mengerti bahasa Belanda atau pun Inggris. Kemampuannya dalam menilai atau mengenal watak manusia, mempunyai peranan memainkan pekerjaan dan kehidupan sehari-harinya.¹⁶

Oei Tiong Ham merupakan pengusaha Cina yang dekat kepada pemerintah Kolonial Belanda. Kedekatannya dengan pemerintah Kolonial ditunjukkan dengan penampilannya yang kebarat-baratan, tempat tinggalnya berada di lingkungan orang Eropa, serta ia terbiasa memberikan hadiah kepada pejabat-pejabat Belanda. Pada perusahaannya Oei Tiong Ham sengaja mempekerjakan orang-orang Belanda demi menanam kepercayaan kepada pemerintah Kolonial saat itu. Usaha gula Oei Tiong Ham menuntut untuk dekat dengan pemerintah Kolonial, karena pemasaran dan alat-alat produksi yang dibutuhkan untuk produksi gula berasal dari Belanda. Dari segi finansial, bank-bank Belanda menjadi lebih mudah dalam memberikan pinjaman modal dan memberikan pelayanan yang semakin menguntungkan.

Oei Tiong Ham sejak usia 15 tahun sudah mempunyai usaha sendiri, yaitu berdagang gula. Kegiatannya dalam distributor gula juga menambah barang dagangan Kian Gwan. Perdagangan gula tersebut dipegang sendiri oleh Oei Tiong Ham. Keuntungan yang didapatkan dengan berdagang gula, Oei Tiong Ham berkeinginan untuk terjun dalam monopoli candu. Ketika

¹⁵ Benny G. Setiono, *op. cit.*, hlm. 255.

¹⁶ Liem Tjwan Ling, *op. cit.*, hlm. 29.

diadakan lelang untuk monopoli candu di daerah Semarang, Solo, Yogyakarta, dan Madiun, ia telah beruntung mendapat lisensi, karena mengajukan tawaran paling tinggi. Sejak permulaan 1890, Oei Tiong Ham menjadi pemegang lisensi utama di Jawa Tengah dan Jawa Timur (Semarang, Yogyakarta, Surakarta, dan Surabaya).¹⁷ Monopoli candu yang paling menguntungkan dari 1890 sampai 1903. Hasil perdagangan candu tersebut, ia berhasil mendapat keuntungan sekitar 18 juta gulden. Oei Tiong Ham terkenal sebagai pedagang candu yang kaya, karena melakukan penyelundupan candu.¹⁸

2. Perkembangan bisnis gula Oei Tiong Ham Concern

Sejak akhir abad ke-19, Oei Tiong Ham telah terlibat dalam kegiatan produksi gula. Pada puncaknya berhasil menguasai lima buah pabrik gula, yang sebelumnya telah gulung tikar akibat depresi ekonomi 1880. Depresi Ekonomi harga gula menjadi turun drastis, pabrik gula menjadi rugi besar. Tahun 1894 Oei Tiong Ham berhasil membeli pabrik gula Pakis, selanjutnya berturut-turut bertambah sampai memiliki lima pabrik gula, yaitu pabrik gula Rejoagung, Krebet, Ponen, dan Tanggulangin.¹⁹ Setelah membeli pabrik gula, ia kemudian mengganti mesin-mesin tradisionalnya dengan mesin modern yang didatangkan dari Jerman. Para pekerja juga diambil dari orang-orang Tionghoa maupun orang Eropa. Pabrik gula Rejoagung merupakan pabrik yang paling besar di antara lima pabrik gula tersebut. Pabrik gula Rejoagung merupakan pabrik gula pertama di Hindia Belanda yang dijalankan dengan tenaga listrik. Pabrik tersebut dengan teknisi Ir. Yap Kie Ling yang cukup terkenal ketrampilannya. Pabrik gula Rejoagung juga terkenal sebagai pabrik gula karbonasi yang terbesar di dunia tahun 1930an. Mengenai kepemilikan

¹⁷ Oei Hui Lan, "Kenang-Kenangan" , dalam Yoshihara Kunio, *op. cit.*, hlm. 8.

¹⁸ Hartono Kasmadi dan Wiyono, *op. cit.*, hlm. 84.

¹⁹ Benny G. Setiono, *op. cit.*, hlm. 258.

pabrik gula rejoagung, tercatat dalam dokumen pemerintah Hindia Belanda melalui *besluit* tanggal 19 Februari 1907 no. 13.²⁰

Keluarnya Undang-Undang Agraria 1870 menyebabkan semua perusahaan swasta tidak diperbolehkan memiliki lahan sendiri, kecuali orang-orang pribumi. Perusahaan swasta hanya diperbolehkan menyewa lahan dari orang pribumi, tidak boleh membelinya. Perusahaan swasta seperti Oei Tiong Ham Concern boleh menanam modal dan mengelola produksi pertanian maupun perkebunan pada lahan yang disewa.²¹ Lahan perkebunan tebu perusahaan Oei Tiong Ham tersebar di berbagai tempat, yaitu di wilayah Pati (Tayu), Madiun, dan Malang.²²

Perusahaan yang khusus mengelola pabrik-pabrik gula yaitu, N.V. Algemeene Maatschappij tot Exploitatie der Oei Tiong Ham Suikerfabrieken. Itulah perusahaan perseroan pabrik gula yang membawahi kelima pabrik gula dan perkebunan tebu yang dimiliki Oei Tiong Ham. Kantor pusat perusahaan gula tersebut juga berlokasi di Semarang. Mengenai izin usaha Oei Tiong Ham Concern, terdapat catatan dari pemerintah Hindia Belanda melalui *besluit* tanggal 1 Nopember 1906 no. 3.²³ Dipilih lokasi Semarang karena pada abad XX, merupakan wilayah yang mencerminkan sebagai kota pelabuhan dan perdagangan. Semarang pada waktu itu menjadi wilayah bongkar muat barang-barang perdagangan, termasuk kegiatan ekspor dan impor. Pelabuhan Semarang sangat ramai dengan kapal-kapal perdagangan barang maupun kapal untuk transportasi.

Oei Tiong Ham selalu berusaha untuk berhubungan dengan orang-orang terkenal demi kelangsungan usahanya. Sebagai contohnya, ia bekerja sama dengan Tio Tjien Tiong, yang menguasai kebun tebu di daerah Malang.

²⁰ Koleksi ANRI, Lihat *besluit* tanggal 19 Februari 1907 no.13

²¹ Yoshihara Kunio, *op.cit.* hlm. 2.

²² Frans Hüsken, *Masyarakat Desa Dalam Perubahan Zaman: Sejarah Diferensiasi Sosial di Jawa 1830-1980*, (Jakarta: Grasindo, 1998), hlm. 137.

²³ Koleksi ANRI, *Besluit* tanggal 1 November 1906 no.3.

Hal itu dilakukan untuk pemasok bahan baku pada pabrik-pabrik gulanya. Para petani di Malang juga banyak yang dengan sukarela menyewakan tanahnya untuk perluasan perkebunan tebu tersebut.

Gula merupakan komoditi perdagangan dan kegiatan ekspor yang paling utama, dari semua hasil bumi. Gambaran mengenai pentingnya kedudukan Oei Tiong Ham Concern dalam mengekspor gula, bisa dinyatakan dalam penjualan gula setahun rata-rata 5.000.000 pikol. Waktu itu ukuran timbangan pikol, yaitu satu pikol sama dengan 60 kg. Hasil dari penjualan tersebut sekitar 42.000.000 gulden Hindia Belanda.²⁴ Meluasnya perusahaan Oei Tiong Ham dengan berkembangnya kegiatan perdagangan antar pulau dengan Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan lain sebagainya. Hasil-hasil bumi lainnya juga menjadi barang perdagangan, seperti beras, gambir, lada, dikumpulkan dan diangkut ke luar Pulau Jawa dan Singapura. Perdagangan antar pulau ini ternyata telah menjadi obyek yang menguntungkan.

Hasil penjualan dari tahun 1911-1915, rata-rata 145.000 ton setiap tahunnya. Selama tahun 1918 pada saat terjadi perang dunia pertama, perdagangan tidak dapat berjalan lancar, karena terjadi keterlambatan pengiriman dari Jawa ke India, Jepang, serta negara-negara Eropa. Perang dunia pertama banyak terjadi gejolak dan peperangan di negara-negara Eropa, yang menimbulkan keterlambatan. Pada 1919 perdagangan kembali normal, dan berjalan dengan lancar. Selama 10 tahun, dari tahun 1919 sampai 1929 penjualan gula rata-rata setiap tahun kurang lebih 70.000 ton. Pada 1918 harga gula 13 gulden per pikol, selanjutnya tahun 1919 mengalami kenaikan menjadi 14,5 gulden per pikol.²⁵ Keuntungan perusahaan juga semakin bertambah, karena harga gula di pasaran luar negeri semakin meningkat.

Pabrik gula yang dimiliki Oei Tiong Ham tersebar di Jawa Tengan dan Jawa Timur. Luas area kebun tebu untuk memasok pabrik gula tersebut

²⁴ Liem Tjwan Ling, *op. cit.*, hlm. 130.

²⁵ *Darmo Kondo*, 18 Januari 1919.

semuanya kurang lebih 7082 Ha, dengan hasil produksi kelima pabrik rata-rata seperti berikut ini:

Tabel IV
Hasil Produksi Gula OTHC Tahun 1931

Pabrik	Produksi per Tahun
Rejoagung	35.000 ton
Krebet	21.000 ton
Tanggulangun	20.500 ton
Pakies	13.000 ton
Ponen	12.000 ton

Sumber: Yoshihara Kunio, *Oei Tiong Ham Concern: The First Business Empire of Southeast Asia*, terj. A. Dahana, *Konglomerat Oei Tiong Ham: Kerajaan Bisnis pertama di Asia Tenggara*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1991), hlm. 227.

Setiap tahun guna mengusahakan pabrik-pabrik gula tersebut, diperlukan biaya kurang lebih 10.000.000 gulden Hindia Belanda pada waktu itu. Pabrik gula Oei Tiong Ham menjadi paling utama dalam hal penanaman maupun peralatan teknisnya. Kegiatan memasok gula juga menjadi yang terbesar di wilayah Hindia Belanda.

Perluasan Kian Gwan yang sangat cepat pada tahun 1890an, setelah pimpinan perusahaan digantikan oleh Oei Tiong Ham. Kian Gwan meluaskan jenis komoditinya yang diperdagangkan, dan memperbanyak jumlah kantor dan membangun sejumlah gudang baru. Oei Tiong Ham juga menugaskan sejumlah manager profesional untuk mengatur dan mengelola dalam perusahaannya.²⁶ Pada akhirnya setelah berkembang, perusahaan Oei Tiong Ham tidak hanya bergerak dalam hal perdagangan gula.

²⁶ Benny G. Setiono, *op. cit.*, hlm. 257.

Pada 1906, Oei Tiong Ham mendirikan Bank Vereeniging Oei Tiong Ham dengan modal awal 1.000.000 gulden yang berkedudukan di Semarang dan Surabaya. Kegiatan di bank pada awalnya sebatas memberikan kredit perdagangan dan pinjaman. Setelah lama beroperasi bank tersebut meluaskan usahanya ke perbankan umum serta melakukan transaksi surat-surat berharga dan saham.²⁷ Adanya bank di perusahaan Oei Tiong Ham juga mempermudah transaksi keuangan dalam kegiatan usahanya. Masalah penyimpanan uang perusahaan semakin mudah setelah adanya bank.

Di wilayah Semarang juga didirikan N.V. Bouw Maatschappij Randusari, yang bergerak dalam bidang properti. Usaha ini membangun rumah-rumah, gedung-gedung kantor, dan gudang untuk dijual atau disewakan. N.V. Randusari membangun gedung-gedung berbagai tempat, di wilayah Hindia Belanda, selain itu juga berada di Singapura dan Cina.

Oei Tiong Ham Concern juga memasuki dunia perkapalan. Semakin luasnya perdagangan ekspor dan impor, guna untuk menangani kegiatan tersebut perlu adanya alat transportasi sendiri. Pada 1912 membeli kapal dari Singapura. Oei Tiong Ham mengambil alih asset dari perusahaan kapal Heap Eng Moh Steamship Co Ltd, yang sebelumnya bangkrut. Tenaga-tenaga ahli di datangkan dari Eropa, guna menangani kapal-kapal tersebut.²⁸ Perusahaan kapal Oei Tiong Ham berlayar antara Jawa dan Singapura dengan armada yang terdiri dari lima buah kapal, yaitu Nam Yong, Ban Hong Liong, Edendale, Giang Seng, dan Giang An. Adanya kapal yang telah dimiliki sendiri, lebih mempermudah kegiatan perdagangan terutama dalam ekspor impor dari Jawa ke Singapura.

Perusahaan Oei Tiong Ham juga mendirikan pabrik tepung tapioka pada 1918, yang berlokasi dekat pabrik gula Kreet. Luas areal pabrik tapioka 2.000 hektar, dengan kapasitas produksinya mencapai 17.000 ton setiap

²⁷ Darmo Kondo, 24 Desember 1906.

²⁸ Onghokham, "Pertumbuhan Kapitalisme Cina Perantauan di Indonesia", *Prisma*, (no. 4, 1990), hlm. 26.

tahunnya.²⁹ Lokasi sekitar pabrik tapioka juga di bangun perkebunan ketela, sebagai penyedia bahan baku. Karyawan pabrik terdiri dari 3.700 pekerja, dengan 37 karyawan yang merupakan orang Eropa.³⁰ Hasil produksi tapioka tidak hanya untuk kebutuhan di Indonesia, tetapi juga di ekspor Singapura, Cina, Amerika, dan Eropa.

Perusahaan Oei Tiong Ham mempunyai cabang di Eropa. Perusahaan Kian Gwan Western Agency Ltd yang berdiri tahun 1910, merupakan cabang yang berada di London. Ekspor melalui cabang di London tidak hanya gula, tetapi meliputi kopi, lada, tepung tapioka, dan karet. Perusahaan Oei Tiong Ham juga melakukan impor pupuk Z.A. (Sulphate of Amonia) dari London dan Liverpool.

Setelah Oei Tiong Ham Concern membuka cabang di London, juga membuka di Singapura dan India. Cabang di Singapura juga didirikan tahun 1914 dengan nama Kian Gwan Malaya Ltd. Kegiatan cabang di Singapura menjual gula dari Jawa, selain itu juga kopi, cabe, kacang tanah, beras, dan gambir. Di India berdiri tahun 1925, dengan nama perusahaan Kian Gwan India Ltd. Pada 1928 cabang di India telah menjual 60.000 ton gula dari Jawa.

Pada 1930an terjadi depresi ekonomi, atau sering dikenal dengan berlangsungnya *maleise*. Depresi ekonomi ini mengakibatkan penurunan produksi gula, yang berdampak pada pendapatan perusahaan Oei Tiong Ham. Keadaan ini juga mendorong terciptanya kesepakatan perdagangan gula dunia harus dikurangi. Pada 1930an, kemampuan produksi gula di Jawa rata-rata 3.000.000 ton, harus diturunkan menjadi 1.400.000 ton. Campur tangan pemerintah juga semakin ketat, kegiatan ekspor gula tidak bisa langsung dikirim keluar, harus melalui pemerintah. Penurunan produksi gula telah ditetapkan dalam persetujuan Chadbourne pada 1931.³¹ Persetujuan itu berisi perjanjian untuk mengurangi produksi gula.

²⁹ Mely G. Tan, *op. cit.*, hlm. 83.

³⁰ Liem Tjwan Ling, *op. cit.*, hlm. 138.

³¹ Mely G. Tan, *op. cit.*, hlm. 84.

Setelah disusul dengan perjanjian gula internasional (*International Sugar Convention*), yang menyatakan setiap negara produsen gula akan ditetapkan jumlah eksportnya. Untuk melaksanakan kesempatan ini, pemerintah kolonial membentuk *Nederlandsch Indie Vereeniging de Voor de Afzet van Suiker* (NIVAS) pada 1932. Pemerintah kolonial Belanda mewajibkan seluruh pabrik gula untuk menjual hasil produksinya kepada NIVAS. Kegiatan penjualan gula semuanya diatur oleh NIVAS dengan mendapatkan imbalan jasa dari pabrik sebesar 1,64 persen dari dari seluruh biaya produksinya.³²

NIVAS dibangun sebagai penjual tunggal, dan sebagai kegiatan monopoli yang mengatur seluruh penjualan gula dari pabrik. Keuntungan dari perjanjian gula internasional, NIVAS bertindak sebagai pemegang monopoli penjualan kepada para eksportir yang berkewajiban menanggung naik turunnya hasil pendapatan di pasaran. Akan tetapi eksportir harus cepat menanggapi naik turunnya harga gula, yang sewaktu-waktu bisa berubah.

NIVAS dibangun sebagai penjual tunggal, dan sebagai kegiatan monopoli yang mengatur seluruh penjualan gula dari pabrik. Keuntungan dari perjanjian gula internasional, NIVAS bertindak sebagai pemegang monopoli penjualan kepada para eksportir yang berkewajiban menanggung naik turunnya hasil pendapatan di pasaran. Akan tetapi eksportir harus cepat menanggapi naik turunnya harga gula, yang sewaktu-waktu bisa berubah.

Keputusan yang amat penting dalam perusahaan Oei Tiong Ham Concern untuk mengurangi resiko bisnis, dengan menambah keanekaragaman barang komoditi yang diimpor. Seperti yang dilakukan oleh direktur Oei Tiong Ham Concer, dengan memperkuat perdagangan karet di Palembang. Karet tersebut diproses menjadi karet lapis, yang kemudian diekspor ke

³² Soegijanto Padmo, *Sejarah Kota dan Ekonomi Perkebunan*, Makalah yang disampaikan pada diskusi sejarah diselenggarakan oleh BPSNT departemen Kebudayaan dan Pariwisata Yogyakarta, 11-12 April 2007, hlm. 16-17.

Amerika Serikat, melalui Singapura. Usaha ini membuahkan hasil, yaitu penjualan mencapai 2.000 sampai 3.000 ton setiap bulan.³³

Keterbatasan pasar di Hindia Belanda dan pembatasan barang-barang ekspor mendorong Oei Tiong Ham Concern mencari bisnis baru di Cina. Pemerintah Cina dan modal swasta setuju untuk mengadakan kerja sama dengan Oei Tiong Ham Concern. Pada 1935, di Shanghai didirikan Perusahaan Penyulingan Alkohol Cina. Kapasitas produksi pabrik tersebut 4.000 galon alkohol industri setiap harinya. Pengelolaan pabrik dan penjualan alkohol ditangani oleh Kian Gwan. Perusahaan itu menjadi promotor yang amat berhasil dalam pembuatan alkohol industri.

Menjelang Perang Dunia II, menyebabkan banyak kehancuran pada pabrik Oei Tiong Ham Concern. Pada 1937 awal dari PD II, Jepang memulai perang di Shanghai. Pabrik alkohol tersebut dihancurkan oleh Jepang dan semua aset pabrik disita. Pihak Kian Gwan dituduh oleh Jepang membantu Belanda dan Cina. Kemelut Perang Dunia II di Eropa juga menyebabkan kantor Kian Gwan di London terkena bom, dan terpaksa ditutup.

Kedatangan Jepang di Indonesia tahun 1942 menyebabkan semakin banyak kehancuran pabrik Oei Tiong Ham. Tentara Jepang membongkar pabrik gula Tanggulangin dan merampas gula yang ada di gudang, yang berniali jutaan gulden. Tentara Belanda membakar pabrik pemrosesan karet di Palembang, selanjutnya juga menghancurkan pabrik gula yang ada di Ponon, agar tidak dimanfaatkan oleh Jepang.

D. Dampak Industri Gula Oei Tiong Ham Concern Bagi Masyarakat

1. Munculnya Sistem Ekonomi Uang

Industri perkebunan telah mengubah kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya di Jawa. Pada permulaan abad XX, industri perkebunan membuat kesenjangan masyarakat desa. Perkebunan-perkebunan telah mengintensifkan penggunaan uang, yang mengubah sistem lama dari bagi hasil menjadi sistem

³³ Tjoa Soe Tjong, "Seratus Tahun Perusahaan Oei Tiong Ham", dalam Yoshihara Kunio, *op.cit.* hlm. 135.

kerja upah. Kini setiap pekerjaan dihargai dengan uang. Sistem upah telah mengubah kehidupan para petani kecil dari perhambaan, menjadi penjual tenaga kerja di pabrik gula.

Perusahaan perkebunan memegang peranan penting dalam bidang perekonomian desa, sehingga mendorong munculnya tenaga kerja bebas, yang dibutuhkan oleh perusahaan gula. Pada 1930 hampir 530.000 orang Indonesia bekerja dalam bidang industri gula, dan lebih dari 820.000 bekerja pada industri-industri yang lain.³⁴ Masyarakat yang pada mulanya bekerja sebagai buruh tani, banyak yang beralih menjadi buruh pabrik gula.

Industri gula menimbulkan perputaran sistem ekonomi uang tidak hanya di kawasan kota dan pusat kegiatan ekonomi, tetapi juga sangat cepat masuk ke pedalaman. Peredaran uang masuk melalui sistem pembayaran upah tanaman kepada para petani dan pembayaran kepada pejabat pemerintahan. Uang masuk dalam semua kegiatan masyarakat pedesaan dan menjadi sesuatu yang sangat bernilai. Masyarakat menggunakan uang sebagai alat transaksi jual beli, dan juga digunakan untuk kegiatan yang lain-lain, seperti pembayaran pajak pada pemerintah.

2. Terjadinya Mobilitas Kaum Buruh

Para buruh perusahaan perkebunan terdiri dari buruh tetap dan buruh musiman. Pekerja buruh musiman dibutuhkan pada waktu kegiatan produksi pabrik meningkat, dan membutuhkan jumlah pekerja buruh yang tinggi. Kebutuhan tenaga kerja yang mendadak tersebut berasal dari tenaga buruh musiman.³⁵ Perusahaan menggunakan sistem pekerja musiman agar tingkat produksi yang banyak pada musim giling masih bisa dikerjakan.

³⁴ Anne Booth, William J. O'Malley, dan Anna Weidemann, *Sejarah Ekonomi Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 1988, hlm.232. Lihat juga, *Volkstelling 1930*, jilid 5, hlm. 104.

³⁵ Hiroyoshi Kano, Frans Hüsken, dan Djoko Suryo, *Di Bawah Asap Pabrik Gula: Masyarakat Desa di Pesisir Jawa Sepanjang Abad ke-20*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), hlm. 180.

Para buruh berasal dari daerah sekitar pabrik gula, dan ada pula yang berasal dari luar daerah pabrik. Buruh yang berasal dari luar daerah pabrik melakukan perpindahan menuju lokasi perusahaan gula sebagai tenaga kerja demi mendapatkan upah.³⁶ Kebutuhan tenaga kerja yang semakin meningkat, menyebabkan masyarakat meninggalkan daerah asalnya untuk menjadi buruh pabrik gula.

Perpindahan penduduk yang tidak memiliki tanah, lebih sering terjadi dibandingkan dengan penduduk yang memiliki tanah. Penduduk yang memiliki tanah lebih memilih bekerja pada sektor pertanian sebagai basis penghidupannya. Pemilik tanah yang memilih menyewakan atau menjual tanahnya kepada perusahaan juga sering dilakukan, yang selanjutnya mereka bekerja di pabrik gula. Hal itu dilakukan karena menghindari kerja wajib dan beban pajak tanah yang dimilikinya.

Beberapa pendorong perpindahan kaum buruh antara lain berasal dari persoalan yang berkaitan dengan wilayah asalnya, baik itu persoalan ekonomi, bencana alam, atau kesempatan kerja. Kemiskinan merupakan persoalan ekonomi yang mendorong kaum buruh melakukan migrasi untuk meningkatkan perekonomiannya. Faktor pendorong yang diakibatkan bencana alam misalnya terjadinya kekeringan atau munculnya wabah penyakit. Kaum buruh yang tidak mendapatkan kesempatan kerja di wilayah asalnya, juga terpaksa melakukan perpindahan menuju daerah yang menyediakan lapangan pekerjaan, seperti wilayah pabrik gula.

Faktor yang menjadi daya tarik migrasi buruh antara lain, wilayah tujuan, lapangan pekerjaan, dan pemberian uang muka. Kaum buruh mencari wilayah tujuan migrasi yang lebih maju, terutama kegiatan perekonomiannya. Wilayah yang maju ekonominya banyak menyediakan lapangan kerja, sehingga mengakibatkan perpindahan kaum buruh. Pemberian uang muka kepada buruh juga sering terjadi di pabrik gula, yang bertujuan sebagai daya tarik untuk mendapatkan tenaga buruh. Perusahaan Oei Tiong Ham juga

³⁶ Jan Breman, *Penguasaan Tanah dan Tenaga Kerja, Jawa di Masa Kolonial*, (Yogyakarta: LP3ES, 1986), hlm. 48.

menerapkan sistem pemberian uang muka untuk mendapatkan tenaga kerja yang diinginkan.

Fasilitas transportasi yang memadai juga memudahkan buruh pabrik melakukan perpindahan. Pembangunan jalan raya dan rel kereta api yang membuka wilayah pedesaan, menghubungkan dengan pusat-pusat ekonomi secara cepat dan mudah. Munculnya transportasi, seperti dokar dan kereta api telah dibedakan antara angkutan barang dan penumpang. Buruh yang datang datang dari luar Semarang, seperti Cirebon dan Juwana dengan menggunakan kereta api penumpang atau trem.

Elson mengatakan bahwa faktor kemiskinan yang mendorong penduduk Jawa melakukan migrasi.³⁷ Menurut Elson, sebagian tenaga kerja perusahaan gula merupakan masyarakat desa miskin, yang hanya mempunyai sedikit tanah atau bahkan tidak mempunyai tanah sama sekali. Masyarakat tersebut bergantung pada pendapatan tambahan yang mereka peroleh dari pekerjaan di perusahaan gula. Hal ini juga dikemukakan oleh G.R. Knight, bahwa pekerjaan buruh pabrik gula sebagian berasal dari luar perbatasan areal pabrik, yang pada umumnya adalah petani yang tidak mempunyai tanah.³⁸

3. Berkembangnya Kegiatan Perekonomian di Semarang

Sekitar 1900-1920, Semarang menjadi pusat kegiatan ekonomi yang penting. Kondisi sosial ekonomi lebih menitikberatkan pada sektor perdagangan, yang bisa dilihat dari banyaknya perusahaan di Semarang, baik yang dikelola orang Eropa maupun Cina. Kemajuan di Semarang ditandai dengan berdirinya bangunan-bangunan modern yang merupakan pusat firma-

³⁷ G.R. Knight, "Kuli-Kuli Parit, Wanita Penyangg Pekerja-Pekerja Industri Gula Jawa Utara Awal Abad ke-20", dalam J. Thomas Lindblad (ed.), *Sejarah Ekonomi Modern Indonesia Berbagai Tantangan Baru*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2000), hlm. 100.

³⁸ Lucia Yuningsih, *Migrasi Tahun 1870-1942: Kajian Migrasi Wanita Pribumi Antar Wilayah Di Pulau Jawa*, (tanpa tempat: tanpa penerbit, 2009), hlm. 6.

firma besar di Jawa. Pada 1914 Semarang terdapat kurang lebih 60 firma, yang berada di pusat kota, yaitu daerah Bodjong.³⁹

Industri gula yang sangat terkenal milik Oei Tiong Ham di Semarang, sehingga mendapat julukan raja gula. Aset perusahaan tersebut sangat besar dibandingkan dengan pengusaha Cina lainnya. Oei Tiong Ham juga mempunyai usaha yang beragam, jika dibandingkan dengan perusahaan Cina lainnya. Firma Kian Gwan yang berkembang menjadi Oei Tiong Ham Concern, juga merupakan upaya untuk bersaing dengan perdagangan-perdagangan Eropa.⁴⁰ Perusahaan yang pada awalnya hanya berdagang barang-barang eceran atau kelontong berkembang menjadi pengusaha gula yang sukses.

Perdagangan orang-orang Cina tidak kalah dengan orang Eropa. Kemajuan dalam bidang perdagangan tentu dipengaruhi pula oleh sifat-sifat dasar orang Cina yang lebih mementingkan bidang perdagangan untuk menunjang perekonomian mereka di banding perhatian pada bidang pemerintahan. Golongan minoritas Cina juga dikenal sebagai satu golongan yang ekonomis, teliti cermat dan tekun. Sehingga setiap penghasilan yang diperoleh akan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.⁴¹

Perkembangan yang pesat dalam perdagangan, membawa banyak pengaruh dalam aktifitas masyarakat Semarang waktu itu. Salah satu diantaranya adalah laju perkembangan kota Semarang yang juga turut mengalami kemajuan atau peningkatan. Perkembangan perdagangan itu tampak dengan dibangunnya sarana-sarana yang di pandang memenuhi syarat sebagai tempat perkantoran atau perdagangan di Semarang, misalnya toko-toko, bank-bank swasta. Dampak yang lain yaitu bentuk tata kota yang tidak

³⁹ Leo Suryadinata, *Kebudayaan Minoritas Tionghoa di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1988), hlm. 84.

⁴⁰ Jongkie Tio, *op. cit.*, hlm. 29.

⁴¹ Agus Pramudiono, "Peranan Oei Tiong Ham Concern Bagi Perkembangan Pendidikan Masyarakat Tionghoa di Kota Semarang Tahun 1900-1945", *Skripsi* (FIS UNNES, 2007), hlm. 28.

teratur sehingga berkesan membingungkan, misalnya dekat dengan kota dagang Eropa terdapat tempat tinggal dan lokasi kerja orang-orang Cina. Pengaruh ini terlihat dengan berubahnya fungsi kampung Cina dari tempat hunian menjadi tempat untuk berdagang pula. Usaha dagang tersebut biasanya terdiri dari sebuah kantor dagang atau toko maupun gudang, yang menjadi satu dengan tempat tinggal pemilik dan keluarganya, hal ini merupakan ciri khas perumahan milik orang Tionghoa.

Kekuatan utama untuk pertumbuhan ekonomi untuk negara yang sedang berkembang seperti Indonesia, adalah memulihkan ideologi ekonomi liberal. Ideologi tersebut beranggapan bahwa inisiatif swasta merupakan kekuatan untuk pertumbuhan ekonomi. Perusahaan swasta akan meningkatkan ekspor Indonesia ke luar negeri dan semakin banyak pengalaman yang diperoleh. Peningkatan ekspor akan memudahkan Indonesia mengurangi kesenjangan upah dan akan menambah pendapatan. Indonesia dapat melakukan ekspor ke negara-negara lain yang berpenghasilan lebih tinggi dari Indonesia, sehingga dapat menjadi mesin pertumbuhan, terutama bidang ekonomi. Akan tetapi untuk mencapai keberhasilan, sistem ekonomi negara harus mengendalikan dan mengatur pelaksanaan kebijaksanaan pemerintah di bidang ekonomi dan mendorong inisiatif swasta.⁴²

4. Dampak dalam Bidang Politik

Pertisipasi Oei Tiong Ham Concern (OTHC) dalam bidang politik, tampak pada saat timbul ide untuk mendirikan suatu organisasi politik bagi golongan Tionghoa. Oei Tiong Ham ikut ambil bagian sebagai sponsor utama bahkan para anggota organisasi politik tersebut sebagian besar terdiri dari pegawai OTHC.⁴³ Persidangan dilaksanakan di Semarang pada tanggal 11 November 1917, yang disebut sebagai Kongres Tionghoa I. Adapun tujuan dari sidang tersebut untuk membicarakan perwakilan Tionghoa dalam

⁴² Yoshihara Kunio, *op. cit.*, hlm. 27.

⁴³ Leo Suryadinata (1988), *op.cit.*, hlm. 89.

Volksraad, dan Oei Tiong Ham Concern ikut ambil bagian sebagai pendukung dana.

Kongres Tionghoa I yang diadakan di gedung Siang Hwee yang terletak di Gang Tengah, dan merupakan sidang terbesar yang pernah diadakan di Semarang selama kurun waktu 1900-1920. Sidang dihadiri oleh kira-kira 700 orang, yang terdiri dari wakil-wakil perkumpulan Tionghoa yang ada di Semarang dan dari luar kota.⁴⁴ Sidang ini diadakan berdasarkan usulan seorang politisi Tionghoa yaitu H.H.Kan, yang berusaha untuk memperbaiki aksi orang Tionghoa baik dalam bidang politik maupun perekonomian. Sidang tersebut akhirnya memutuskan H.H.Kan menjadi pemimpin Chung Hwa Hui sekaligus menjadi wakil Tionghoa dalam Volksraad.⁴⁵

E. Kesimpulan

Kedudukan Orang Cina di Hindia Belanda sangat kuat dalam bidang perdagangan, yang pada umumnya mereka menduduki posisi sebagai pedagang perantara. Orang Cina di Indonesia sebagai bagian terpenting dalam rantai distribusi, perdagangan eceran maupun sebagai pembeli hasil pertanian untuk dijual kembali kepada perusahaan Eropa. Kedudukan sebagai pedagang perantara telah lama ada semenjak tumbuh kembangnya kekuasaan kolonial di kawasan Hindia Belanda. Pemerintah Kolonial juga menempatkan orang Cina pada posisi lebih tinggi daripada orang pribumi.

Terbukanya kebebasan terhadap orang Cina untuk berwirausaha khususnya dalam bidang ekonomi, semakin banyak orang Cina yang sukses merintis bisnisnya di wilayah Jawa. Oei Tiong Ham merupakan salah satu usahawan Cina yang sukses pada awal abad XX, berkat industri gulanya. Perkembangan perusahaan Oei Tiong Ham cukup cepat, yang awalnya hanya berdagang hasil-hasil bumi hingga menjadi perusahaan yang mampu memproduksi produksi gula dengan skala besar. Oei Tiong Ham yang sejak kecil

⁴⁴ Agus Pramudiono, *op. cit.* hlm. 41.

⁴⁵ Leo Suryadinata, *Dilema Minoritas Tionghoa*, (Jakarta: Grafiti, 1984), hlm. 5.

sudah mempunyai bakat berdagang, sekaligus kedekatannya dengan pemerintah Kolonial memudahkan dalam mengembangkan bisnisnya. Pemerintah Kolonial yang mendukung Oei Tiong Ham Concern, karena memberikan pemasukan bagi khas pemerintah dari pajak yang disetorkan oleh perusahaan.

Oei Tjje Sien mendirikan Kian Gwan merupakan awal dari perkembangan perusahaan Oei Tiong Ham. Kian Gwan telah berhasil menghadapi adanya tanam paksa oleh pemerintah Kolonial, berkat keuletan Oei Tjje Sien melakukan bisnis perdagangan. Perusahaan Kian Gwan ketika dipimpin oleh Oei Tjje Sien sudah mampu mengeksport barang, seperti beras, gambir, dan menyan ke Thailand dan Vietnam. Keuntungan yang diperoleh Oei Tjje Sien hingga mampu membeli tanah Simongan yang terdapat klinteng Sam Po Kong dari seorang Yahudi.

Kesuksesan Oei Tiong Ham dalam berbisnis, sehingga dikenal sampai mancanegara sebagai seorang raja gula dari Jawa. Kedekatannya dengan pemerintah Kolonial, sangat mempengaruhi keberhasilan bisnisnya. Awal abad XX ekspor gula menempati posisi tertinggi di wilayah Hindia Belanda. Oei Tiong Ham Concern memiliki lima pabrik gula yang tersebar di Pulau Jawa. Cabang-cabang perusahaannya tidak hanya berada di Indonesia, tetapi juga sampai di Asia dan Eropa. Berkat keuntungan yang diperoleh dari industri gulanya, Oei Tiong Ham mengembangkan ke dalam bidang yang lain, seperti bank, industri tapioka, dan perkapalan. Sejak terjadinya depresi ekonomi 1930, sangat mempengaruhi bisnis gula perusahaan Oei Tiong Ham.

Bisnis gula yang dilakukan oleh perusahaan Oei Tiong Ham sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat sekitar. Perusahaan gula Oei Tiong Ham banyak menyerap tenaga kerja pribumi, yang dijadikan sebagai buruh pabrik maupun buruh perkebunan. Para pekerja terdiri dari buruh laki-laki, perempuan, maupun anak-anak. Lahan para petani banyak yang disewakan kepada perusahaan gula, tetapi penghasilan petani justru menurun. Penghasilan lebih menguntungkan jika petani menggarap lahannya dengan ditanami padi, daripada disewakan untuk perkebunan tebu. Penghasilan yang lebih sedikit, petani melakukan protes kepada pihak perusahaan, karena biaya sewa lahan yang rendah. Industri gula juga menyebabkan terjadinya diferensiasi sosial, hal itu terlihat dari perbedaan kelas

pemilik modal, petani kaya (pemilik tanah), dan petani miskin (tidak mempunyai tanah).

Daftar Pustaka

Arsip

Koleksi ANRI, Besluit tanggal 1 November 1906 no.3.

Koleksi ANRI, Lihat besluit tanggal 19 Februari 1907 no.13.

Buku

Benny G. Setiono, *Tionghoa dalam Pusaran Politik*, Jakarta: ELSAKA, 2002.

Booth, Anne, William J. O'Malley, dan Anna Weidemann, *Sejarah Ekonomi Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 1988.

Breman, Jan, *Penguasaan Tanah dan Tenaga Kerja, Jawa di Masa Kolonial*, Yogyakarta: LP3ES, 1986.

Hartono Kasmadi dan Wiyono, *Sejarah Sosial Kota Semarang: 1900-1950*, Jakarta: DEBDIKBUD, 1985.

Hüsken, Frans, *Masyarakat Desa Dalam Perubahan Zaman: Sejarah Diferensiasi Sosial di Jawa 1830-1980*, Jakarta: Grasindo, 1998.

Irsyam dan Tri wahyuning M., *Golongan Etnis Cina sebagai Pedagang Perantara di Indonesia (1870-1930)*, Jakarta: PIDSN, 1985.

Kano, Hiroyoshi, Frans Hüsken, dan Djoko Suryo, *Di Bawah Asap Pabrik Gula: Masyarakat Desa di Pesisir Jawa Sepanjang Abad ke-20*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996.

Knight, G.R., "Kuli-Kuli Parit, Wanita Penyangg Pekerja-Pekerja Industri Gula Jawa Utara Awal Abad ke-20", dalam J. Thomas Lindblad (ed.), *Sejarah Ekonomi Modern Indonesia Berbagai Tantangan Baru*, Jakarta: Pustaka LP3ES, 2000.

Kunio, Yoshihara, "Oei Tiong Ham Concern: The First Business Empire of Southeast Asia", terj. A. Dahana, *Konglomerat Oei Tiong Ham: Kerajaan Bisnis pertama di Asia Tenggara*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1991.

Leo Suryadinata, *Dilema Minoritas Tionghoa*, Jakarta: Grafiti, 1984.

_____, *Kebudayaan Minoritas Tionghoa di Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1988.

Liem Tjwan Ling, *Raja Gula Oei Tiong Ham*, Surabaya: Liem Tjwan Ling, 1979.

Ricklefs, MC, *Sejarah Indonesia Modern*, Yogyakarta: UGM Press, 2008.

Lucia Yuningsih, *Migrasi Tahun 1870-1942: Kajian Migrasi Wanita Pribumi Antar Wilayah Di Pulau Jawa*, tanpa tempat: tanpa penerbit, 2009.

Soegijanto Padmo, *Sejarah Kota dan Ekonomi Perkebunan*, Makalah yang disampaikan pada diskusi sejarah diselenggarakan oleh BPSNT departemen Kebudayaan dan Pariwisata Yogyakarta, 11-12 April 2007.

Tan, Mely G., *Golongan Etnis Tionghoa di Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1981.

Tio, Jongkie, *Kota Semarang dalam Kenangan*, Semarang: Terang Publishing, 2004.

Jurnal

Onghokham, "Pertumbuhan Kapitalisme Cina Perantauan di Indonesia", *Prisma*, no. 4, 1990.

Skripsi

Agus Pramudiono, "Peranan Oei Tiong Ham Concern Bagi Perkembangan Pendidikan Masyarakat Tionghoa di Kota Semarang Tahun 1900-1945", *Skripsi FIS UNNES*, 2007.

Surat Kabar

Darmo Kondo, 24 Desember 1906.

Darmo Kondo, 18 Januari 1919.